

MAKALAH
KONSEP DASAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Dosen Pengampu:

Muhisom, M.Pd.I.

Shinta Mayasari, S.Psi., M. Psi.

Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd.



Disusun Oleh Kelompok 1

1. Priyo Asdy Tia (2513031019)
2. Wulan Tria Rahmayanti (2513031036)
3. Kalyca Darellia Qonita F. (2513031050)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Konsep Dasar Psikologi Pendidikan”. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Bapak Muhsom, M.Pd.I. selaku dosen pengampu mata kuliah Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan makalah ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah berkontribusi dalam penyelesaian makalah ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari tugas pembuatan makalah ini, baik dari materi maupun teknik penyajiannya, mengingat kurangnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan makalah ini. Semoga apa yang ditulis dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 12 Februari 2026

Kelompok 1

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan.....	2
BAB II PEMBAHASAN	3
A. Pengertian Psikologi Pendidikan	3
B. Tujuan Psikologi Pendidikan.....	4
C. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan	5
D. Teori – Teori Belajar dalam Psikologi Pendidikan.....	7
BAB III PENUTUP	10
A. Kesimpulan.....	10
B. Saran.....	10
DAFTAR PUSTAKA	11

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses yang penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan seseorang dibentuk menjadi pribadi yang berpengetahuan, terampil, serta memiliki sikap dan nilai yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Karena pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai wadah penyampaian ilmu, melainkan sebagai proses pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Maka dari itu, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari aspek psikologis yang memengaruhi perkembangan peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran di sekolah, kegiatan belajar sering kali dipahami hanya sebagai aktivitas penyampaian materi dari guru kepada siswa. Padahal, pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses yang melibatkan beberapa aktivitas, seperti berpikir, memahami, merasakan, dan berinteraksi. Setiap peserta didik memiliki kemampuan, minat, motivasi, dan juga latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut memengaruhi cara mereka menerima dan mengolah informasi.

Proses belajar tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kondisi mental dan emosional siswa. Jika siswa merasa tertekan, kurang percaya diri, atau tidak termotivasi, maka hasil belajar cenderung tidak maksimal. Sebaliknya, jika siswa merasa dihargai dan didukung, maka proses belajar akan berlangsung lebih efektif dan bermakna.

Perkembangan zaman yang semakin cepat juga membawa perubahan dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi memengaruhi cara siswa memperoleh informasi dan berinteraksi. Guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi saja, tetapi juga memahami kondisi psikologis peserta didik agar pembelajaran tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pemahaman mengenai psikologi pendidikan menjadi hal yang sangat penting. Psikologi pendidikan membantu pendidik memahami perilaku belajar siswa serta faktor-faktor yang

memengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas konsep dasar psikologi pendidikan yang meliputi pengertian, tujuan, ruang lingkup, dan teori-teori belajar yang menjadi landasannya.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah yang dimaksud dengan psikologi pendidikan?
2. Apa saja tujuan psikologi pendidikan dalam proses pembelajaran?
3. Apa saja ruang lingkup psikologi pendidikan?
4. Apa saja teori-teori belajar yang menjadi dasar psikologi pendidikan?

C. Tujuan

1. Menjelaskan pengertian psikologi pendidikan secara jelas dan menyeluruh agar pembaca memahami peran dan pentingnya dalam dunia pendidikan.
2. Menjelaskan tujuan psikologi pendidikan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diketahui manfaatnya bagi guru dan peserta didik.
3. Menguraikan ruang lingkup psikologi pendidikan agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami.
4. Menjelaskan teori-teori belajar dalam psikologi pendidikan sebagai dasar dalam memahami proses belajar siswa.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Psikologi Pendidikan

Salah satu bidang dalam ilmu psikologi yang secara khusus mempelajari proses belajar serta berbagai faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan dalam belajar seorang peserta didik adalah Psikologi Pendidikan. Ilmu ini tidak hanya membahas teori secara umum, tetapi juga memberikan pedoman praktis yang dapat digunakan ketika proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Fokus utama psikologi pendidikan adalah peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang, baik dari segi intelektual, emosional, maupun sosial.

Dalam proses pendidikan, peserta didik bukan sekadar memperoleh informasi, melainkan juga mengalami perubahan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, psikologi pendidikan berusaha memahami bagaimana perubahan tersebut terjadi dan apa saja yang memengaruhinya. Dengan pemahaman ini, guru dapat menyusun pembelajaran yang lebih selaras dengan kebutuhan serta kemampuan siswa.

Dalyono (2015) menjelaskan bahwa psikologi pendidikan membahas berbagai persoalan psikologis yang muncul dalam kegiatan pendidikan, seperti minat, motivasi, intelegensi, bakat, perhatian, serta perbedaan individu. Latar belakang dan karakteristik setiap siswa berbeda-beda. Sebagian siswa memiliki motivasi yang tinggi, sementara sebagian lainnya membutuhkan dorongan tambahan, dan ada pun yang mengalami kesulitan memahami materi tertentu.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan satu cara yang sama untuk semua siswa. Guru perlu memahami kondisi psikologis masing-masing peserta didik agar dapat memberikan pendekatan yang tepat. Dengan demikian, psikologi pendidikan menjadi dasar penting dalam memahami berbagai perilaku belajar peserta didik serta menentukan metode pembelajaran yang efektif.

Slameto (2013) menjelaskan bahwa belajar ialah proses perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Perubahan tersebut tidak

semata-mata berkaitan dengan pengetahuan (kognitif), melainkan juga menyangkut sikap dan nilai (afektif), serta keterampilan (psikomotorik). Artinya, belajar adalah proses yang menyeluruh dan melibatkan seluruh aspek perkembangan individu.

Melalui psikologi pendidikan, proses perubahan tersebut dapat dipahami secara lebih jelas. Guru dapat mengetahui bagaimana siswa menerima informasi, bagaimana mereka mengolahnya, serta bagaimana informasi tersebut memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Dengan memahami proses ini, pembelajaran tidak sekadar berfokus pada hasil akhir berupa nilai, namun juga pada tahap pertumbuhan siswa secara keseluruhan.

Secara umum, psikologi pendidikan membantu menjawab pertanyaan penting dalam dunia pendidikan, seperti mengapa ada siswa yang cepat memahami materi sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama, atau mengapa ada siswa yang kurang termotivasi dalam belajar. Dengan memahami jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, pendidik dapat menciptakan kegiatan belajar yang lebih efektif, adil, dan sejalan dengan keperluan peserta didik.

B. Tujuan Psikologi Pendidikan

Menurut Muhibbin Syah (2017) dalam Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, psikologi pendidikan memiliki tujuan yang berkaitan secara langsung dengan upaya meningkatkan kualitas proses belajar dan hasil pembelajaran. Tujuan tersebut tidak hanya bersifat teori, tetapi juga praktis karena menjadi pedoman bagi guru ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Secara lebih rinci, tujuan psikologi pendidikan dijelaskan sebagai berikut:

1. Memahami Proses Belajar Peserta Didik

Psikologi pendidikan bertujuan untuk memahami bagaimanakah proses belajar terjadi dalam diri peserta didik. Proses belajar juga melibatkan aktivitas mental yang kompleks, seperti mengamati, mengingat, memahami, hingga menerapkan informasi. Dengan memahami proses ini, guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan cara kerja kognitif siswa.

Belajar bukan sekadar menerima informasi, tetapi juga proses perubahan perilaku yang biasanya sifatnya permanen sebagai hasil pengalaman. Perubahan ini

mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Maka dari itu, pemahaman terhadap proses belajar adalah dasar yang sangat penting dalam merancang pembelajaran yang efektif.

2. Membantu Guru Menciptakan Pembelajaran yang Efektif

Menurut Syah (2017), psikologi pendidikan membantu guru memilih strategi dan juga metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu mencapai tujuan secara optimal serta mempertimbangkan kondisi psikologis peserta didik. Guru tidak hanya memiliki peran sebagai penyampai materi saja, melainkan sebagai pengelola proses belajar.

Pemilihan metode pembelajaran harus mempertimbangkan tingkat perkembangan, minat, dan motivasi siswa. Jika metode yang digunakan tidak sesuai, maka tujuan pembelajaran sulit tercapai. Dengan dasar psikologi pendidikan, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih terarah dan bermakna.

3. Mengembangkan Potensi Peserta Didik Secara Optimal

Desmita (2014) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat berkembang melalui proses pendidikan. Psikologi pendidikan bertujuan membantu guru mengenali potensi tersebut agar dapat dikembangkan secara maksimal. Potensi yang dimaksud tidak hanya berupa kemampuan akademik, tetapi juga bakat, minat, serta kecerdasan sosial dan emosional.

Pengembangan potensi membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung. Guru harus mampu menciptakan suasana yang menjadikan siswa memiliki kesempatan untuk bereksplorasi dan berkreasi. Maka dari itu, pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa-siswa yang cerdas secara akademik saja, melainkan menghasilkan siswa yang matang secara kepribadian.

C. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Menurut Dalyono (2015), ruang lingkup psikologi pendidikan mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan perilaku belajar dan perkembangan peserta didik dalam konteks pendidikan. Ruang lingkup ini menunjukkan bahwa psikologi pendidikan tidak hanya membahas teori belajar, tetapi juga mencakup faktor-faktor yang memengaruhi proses pembelajaran secara keseluruhan. Secara lebih rinci, ruang

lingkup tersebut meliputi:

1. Perkembangan Peserta Didik

Desmita (2014) menyatakan bahwa perkembangan peserta didik meliputi aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Cara siswa dalam belajar dipengaruhi oleh karakteristik tersendiri pada setiap perkembangan. Oleh karena itu, guru perlu memahami tahap perkembangan tersebut agar tidak memberikan tuntutan yang melampaui kemampuan siswa.

Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah. Perkembangan sosial berkaitan dengan kecakapan berinteraksi dan berkolaborasi. Selain itu, perkembangan emosional memengaruhi kestabilan sikap dan motivasi dalam belajar.

2. Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2018), kegiatan belajar ditimbulkan oleh keseluruhan dorongan dalam diri seseorang yang disebut motivasi. Motivasi memiliki peranan penting karena menentukan arah dan intensitas aktivitas belajar. Tanpa motivasi, siswa cenderung kurang bersemangat dan tidak konsisten dalam belajar.

Motivasi dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik, misalnya keinginan untuk berprestasi. Sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari luar, seperti penghargaan maupun dukungan yang diberikan oleh guru serta orang tua.

3. Evaluasi Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2016), evaluasi merupakan proses sistematis untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi tidak hanya bertujuan memberikan nilai, tetapi juga untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Dengan evaluasi yang tepat, guru dapat memperbaiki strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Evaluasi harus dilakukan secara objektif dan berkelanjutan. Hasil evaluasi menjadi dasar dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari psikologi pendidikan.

D. Teori – Teori Belajar dalam Psikologi Pendidikan

Menurut Syah (2017), teori belajar merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana proses belajar berlangsung dalam diri individu serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Teori belajar tidak hanya menjelaskan perubahan perilaku saja, melainkan memberikan dasar ilmiah bagi guru dalam merancang sebuah strategi pembelajaran yang efektif. Dengan mempelajari teori belajar, guru dapat menentukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin tercapai. Beberapa teori belajar dalam psikologi pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme memandang belajar adalah sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung. Perubahan tersebut terjadi karena adanya hubungan antara rangsangan dan tanggapan. Dalam pandangan ini, proses mental internal tidak menjadi fokus utama, melainkan perilaku nyata yang dapat diukur dan diamati.

Prinsip utama behaviorisme adalah penguatan (*reinforcement*). Jika suatu respons diikuti oleh penguatan yang positif, maka dengan demikian perilaku tersebut akan lebih sering muncul kembali. Sebaliknya apabila suatu tindakan diikuti oleh akibat yang tidak menyenangkan, maka kecenderungan munculnya perilaku tersebut akan menurun. Oleh karena itu, dalam praktik pembelajaran, guru sering menggunakan *reward* seperti pujian, nilai tambahan, atau penghargaan untuk memperkuat perilaku belajar yang baik.

Pendekatan ini efektif dalam membentuk disiplin dan kebiasaan belajar, terutama pada tahap awal pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran keterampilan dasar seperti membaca atau menghitung, latihan berulang dan penguatan sangat membantu. Namun demikian, kelemahan teori ini terletak pada kurangnya perhatian terhadap proses berpikir dan pemahaman mendalam siswa. Jika terlalu berfokus pada perilaku yang tampak, pembelajaran bisa menjadi mekanis dan kurang bermakna.

2. Teori Kognitivisme

Berbeda dengan pendekatan behaviorisme teori kognitivisme memandang belajar merupakan proses batiniah yang melibatkan berbagai aktivitas-aktivitas mental, seperti proses berpikir, pemahaman, ingatan, serta pemecahan masalah.. Belajar tidak

hanya dilihat sebagai perubahan perilaku, tetapi sebagai proses pengolahan informasi dalam struktur kognitif individu.

Dalam pendekatan ini, siswa dianggap sebagai individu aktif yang mengorganisasi dan menginterpretasi informasi. Pengetahuan tidak hanya diterima begitu saja, melainkan diproses dan dihubungkan dengan pengetahuan sebelumnya. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang agar membantu siswa membangun pemahaman konseptual yang sistematis.

Guru yang menerapkan pendekatan kognitif akan menekankan pemahaman konsep, penggunaan peta konsep, diskusi reflektif, dan pemberian masalah yang menantang. Keunggulan teori ini adalah mampu menghasilkan pembelajaran yang lebih mendalam dan tahan lama. Namun, penerapannya membutuhkan perencanaan yang matang karena guru harus benar-benar memahami struktur materi dan cara berpikir siswa.

3. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme berkembang dari pendekatan kognitif, namun memberikan penekanan lebih. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membentuk pengetahuan. Dalam pandangan ini, pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung dari guru kepada siswa, tetapi juga harus dibangun sendiri lewat pengalaman serta interaksi sosial.

Dalam pembelajaran konstruktivistik, siswa didorong untuk mengeksplorasi, bertanya, berdiskusi, dan menemukan konsep secara mandiri. Jadi guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar. Lingkungan belajar dirancang agar mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi antar siswa.

Keunggulan pendekatan ini salah satunya, mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif. Siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, pembelajaran dapat menjadi kurang terarah dan akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mencapai tujuan.

4. Teori Humanistik

Teori humanistik menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membantu

individu berkembang secara utuh, baik secara intelektual maupun emosional. Dalam pandangan ini, belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif saja, tetapi berkaitan juga dengan kebutuhan psikologis, harga diri, dan aktualisasi diri siswa.

Pendekatan humanistik menempatkan seorang siswa sebagai individu yang unik dan memiliki potensi yang harus dikembangkan. Disini guru diharapkan menciptakan suasana belajar yang hangat, menghargai pendapat siswa, dan memberikan dukungan emosional. Hubungan yang positif antara guru dengan siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan belajar.

Keunggulan teori ini adalah mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan menghargai kemanusiaan siswa. Siswa tidak hanya berkembang secara akademik, Melainkan secara kepribadian dan karakter. Namun, pendekatan ini memerlukan *sensitivitas* dan keterampilan *interpersonal* yang tinggi dari guru agar dapat diterapkan secara optimal.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan merupakan ilmu yang mempelajari perilaku serta proses mental peserta didik dalam situasi pembelajaran. Ilmu ini berperan sebagai dasar dalam membantu pendidik memahami karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan siswa secara menyeluruh. Dengan pemahaman tersebut, proses pembelajaran dapat dirancang secara lebih efektif, sistematis, dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Penguasaan psikologi pendidikan sangat penting bagi calon pendidik maupun guru profesional dalam menjalankan tugasnya. Melalui pemahaman ini, pendidik mampu mengenali perbedaan individu, meningkatkan motivasi belajar, serta mengatasi berbagai kendala yang muncul dalam suatu proses pembelajaran. Maka dari itu, penerapan prinsip-prinsip psikologi pendidikan menjadi faktor utama dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, pendidik dan calon pendidik disarankan untuk terus memperdalam pemahaman mengenai psikologi pendidikan. Pengetahuan tersebut kiranya tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan belajar dapat berlangsung dengan lebih efektif, kondusif, dan berpusat pada peserta didik.

Selain itu, lembaga pendidikan diharapkan memberikan dukungan melalui pelatihan, seminar, maupun program pengembangan profesional yang berkaitan dengan aspek psikologis pembelajaran. Dukungan tersebut penting untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memahami dan membimbing peserta didik secara optimal. Melalui upaya tersebut, kualitas pendidikan diharapkan dapat terus berkembang sesuai tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono. (2015). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. (2014). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2017). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.